



## Paradigma Konstruktivistik dalam Pembelajaran: Telaah Tokoh, Tipologi, dan Pendekatan Pedagogis

Shabira Nur Izzah<sup>1</sup>, Muhammad Tajudin Alwy<sup>2</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60237

\*Penulis Korespondensi: [shabiranurizzah7@gmail.com](mailto:shabiranurizzah7@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to examine constructivist theory in learning, including its main figures, types of theories, and learning approaches relevant to modern education. Constructivist theory emphasizes that knowledge is actively constructed by learners through experience and interaction with their environment. The results of the study indicate that the key figures in constructivism include Jean Piaget, Lev Vygotsky, and Jerome Bruner, each contributing significantly to the development of learning theories. In addition, there are several types of constructivism, namely cognitive constructivism, social constructivism, and radical constructivism, which have different characteristics and emphases. In practice, constructivist learning approaches emphasize student-centered learning, active participation, experiential learning, and social interaction. Therefore, the application of constructivist theory in learning can enhance critical thinking skills, creativity, and learners' independence, making it highly relevant for implementation at various levels of education in the modern era.*

**Keywords:** *Constructivist Theory; Learning Approaches; Student-Centered Learning*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori konstruktivistik dalam pembelajaran, termasuk tokoh-tokohnya, jenis-jenis teori, serta pendekatan pembelajaran yang relevan dengan pendidikan modern. Teori konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh utama dalam konstruktivisme meliputi Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner, yang masing-masing memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan teori pembelajaran. Selain itu, terdapat beberapa jenis konstruktivisme, yaitu konstruktivisme kognitif, konstruktivisme sosial, dan konstruktivisme radikal, yang memiliki karakteristik dan penekanan yang berbeda. Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran konstruktivistik menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, partisipasi aktif, pembelajaran berbasis pengalaman, serta interaksi sosial. Oleh karena itu, penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian peserta didik, sehingga sangat relevan untuk diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan di era modern. didiknya

**Kata kunci:** Teori Konstruktivistik; pendekatan pembelajaran; Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran yang membantu peserta didik membangun pemahaman dan pengetahuan secara mandiri. Dalam perkembangan teori belajar, terjadi pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered learning) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Pergeseran ini didasari oleh teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru kepada siswa, melainkan harus dikonstruksi oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. (Nurjamilah, 2025). Berdasarkan teori belajar, diharapkan sesuatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa

sebagai hasil belajar. Teori pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu teori pembelajaran yang banyak diterapkan dalam kalangan pendidikan. Tekanan utama teori ini adalah lebih memberikan tempat kepada siswa didik dalam proses pembelajaran daripada guru. Para ahli konstruktivisme memandang belajar sebagai hasil dari konstruksi mental. Siswa akan dapat belajar dengan baik jika mereka mampu mengaktifkan konstruk pemahaman mereka sendiri. Dalam perkembangannya ada beberapa teori konstruktivisme yang dikenal (Haoxing & System, n.d.).

Pembelajaran konstruktivisme merupakan salah satu pembelajaran yang memperhatikan bagaimana konsep itu dibentuk oleh peserta didik dengan menggunakan kemampuan menalar dan mempertemukan antar komponen yang dapat diukur dan diketahui secara relatif dalam mendalami pengetahuan yang sebenarnya. Dalam menjalankan tugasnya, setiap guru yang akan melaksanakan pembelajaran di kelas, disadari atau tidak, akan memilih strategi tertentu agar pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya di kelas berjalan lancar dan hasilnya optimal. (Mulyadi, 2022) Menurut Suparno (1997), teori konstruktivisme berpandangan bahwa belajar merupakan proses aktif di mana individu membangun makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Dengan demikian, tugas guru bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membangun konsep baru. menjadi lebih bermakna karena peserta didik secara langsung terlibat dalam kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka (library reseach) yang mana data diperoleh dari hasil bacaan buku, jurnal, dan artikel yang dibaca oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis data yang bersifat penting kemudian disajikan berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat dalam teks. Analisis data yang dilakukan berupa analisis isi yaitu menganalisis bahan pemikiran tentang teori Konstruktivistik. Pengambilan data dilakukan dengan cara membandingkan, menggabung, dan memilih data sehingga menghasilkan data yang relevan dan layak untuk dijadikan sebuah karya ilmiah. Penyajian data diberikan berupa rangkuman-rangkuman serta hasil analisis pada buku, jurnal, serta artikel yang telah dibaca oleh peneliti.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Teori Konstruktivistik.**

Teori belajar konstruktivisme merupakan pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik itu sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. manusia. (Nurjamilah, 2025) Kata konstruktivistik berasal dari akar kata konstruktif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki sifat memperbaiki, membangun, serta membina, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan constructive yang berarti sesuatu yang membangun (the one who builds), dalam istilah psikologi konstruktif berarti membangun ide baru (thoughts that produce new conclusions), dan dalam konteks filsafat Pendidikan, konstruktivisme diartikan sebagai aliran atau paham yang berupaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern (Rahayu Adistiyarani, Nabila Nisa Azzahr, 2024). Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.

Berikut ini beberapa definisi teori konstruktivisme dari beberapa ahli. Pertama, Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh seorang anak merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diperolehnya. Kedua, Lev Vygotsky berkata ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu. (1) Zone of Proximal Development (ZPD), Kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu; dan (2) Scaffolding, pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. Ketiga, John Dewey bahwa belajar bergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan topik dalam Kurikulum harus saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, berpusat pada siswa SCL (Student Centered Learning). (M Yunus Abu Bakar, Muhammad Nerikhul Amin, Imaya Sinta, 2024).

Teori Konstruktivistik secara istilah adalah suatu teori yang sifatnya membangun suatu pemikiran-pemikiran sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat mutakhir atau baru. (Nabila Tsuroyya Azzahra, Septa Nur Laila Ali, 2019) Adapun Fosnot mengatakan bahwa konstruktivistik adalah teori tentang pengetahuan dan belajar, yang menguraikan tentang apa itu *knowing* (mengetahui) dan bagaimana seseorang *comes to know* (menjadi tahu) (Khodijah, 2018). Ini berarti teori ini membahas mengenai kapan seseorang dikatakan telah memiliki pengetahuan dan juga membahas bagaimana proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan tersebut.

Sedangkan menurut Trianto, ia mengemukakan pengertian konstruktivistik dari segi proses, ia mengatakan konstruktivistik adalah teori yang mens- timulus peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuan dengan cara meng- asimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dapat dikatakan bahwa teori ini adalah teori perkembangan kognitif yang menitikberatkan peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka tentang realita (Putri & Putra, 2019).

Menurut teori belajar konstruktivistik, pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru ke siswa. Siswa harus aktif dalam mengonstruksi pemahamannya sendiri sesuai dengan kematangan kognitif dan pengalaman yang dimilikinya. Siswa sendirilah yang mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka (Lorsbach & Tobin, 1992). Karena pengetahuan yang kita peroleh adalah hasil konstruksi kita sendiri, maka konstruktivis menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang Individu itu sendirilah yang mengolah informasi-informasi yang ia peroleh untuk selanjutnya menjadi pengetahuan yang ia bangun sendiri. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi sosial.(Mulyadi, 2022)

Tokoh utama dalam teori ini adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme mendefinisikan pembelajaran sebagai proses generatif, yaitu tindakan menciptakan makna dari apa yang dipelajari, berbeda dengan pandangan behavioristik yang melihat belajar sebagai hubungan mekanistik antara stimulus dan respons. Konstruktivisme memandang belajar sebagai aktivitas manusia dalam membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberikan makna sesuai pengalaman yang dimiliki.

Oleh karena itu, peran guru lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam

mengeksplorasi, menyusun, dan merefleksikan pemahaman mereka sendiri (Chikmah et al. 2023). Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. (Haoxing & System, n.d.) Teori ini berpandangan bahwa siswa yang berinteraksi dengan berbagai objek dan peristiwa sehingga mereka memperoleh dan memahami pola-pola penanganan terhadap objek dan peristiwa tersebut. Konstruktivisme juga menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat mutlak dan objektif, tetapi dikonstruksi oleh individu berdasarkan pengalaman mereka. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk memungkinkan siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka dan mengembangkan pemahaman yang bersifat unik. (Abdullah Zaid et al., 2025).

Penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran modern terlihat dari berkembangnya pembelajaran berbasis web (web learning) dan pembelajaran melalui media sosial (social media learning). Pembelajaran dengan media sosial memberikan peluang bagi peserta didik untuk berinteraksi, berkolaborasi, serta saling berbagi informasi dan gagasan secara bersama-sama. Demikian pula, pembelajaran melalui web memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan satu atau beberapa tugas melalui jaringan internet. Kedua model pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri kebutuhan belajarnya, sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk aktif membangun pengetahuan secara mandiri.

Beberapa aplikasi teori konstruktivistik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum disusun dengan pendekatan dari gambaran umum menuju ke bagian-bagian yang lebih spesifik, serta lebih menekankan pada konsep-konsep yang bersifat luas.
2. Pembelajaran lebih menekankan penghargaan terhadap munculnya pertanyaan dan gagasan dari peserta didik
3. Kegiatan kurikuler lebih banyak bergantung pada sumber data primer dan pengolahan langsung terhadap bahan
4. Peserta didik dianggap sebagai pemikir yang mampu mengembangkan teori-teori mengenai dirinya sendiri

#### **B. Ciri-Ciri Teori Belajar Konstruktivistik**

Ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme meliputi penekanan pada proses belajar, bukan sekadar proses mengajar. Ciri-ciri yang dapat ditemukan dalam model pembelajaran konstruktivistik ini adalah siswa tidak dipengaruhi oleh pengetahuan yang diberikan oleh guru, tetapi menggunakan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari sendiri untuk menemukan dan menggali pengetahuan tersebut. Melalui pembelajaran konstruktivis, siswa mendapatkan kesempatan lebih luas untuk berpartisipasi di kelas, mengeksplorasi dan mengembangkan potensi serta aspek estetika mereka secara lebih mendalam, dan membentuk sikap yang lebih terbuka.

Pendekatan ini mendorong kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa, serta melihat siswa sebagai individu yang memiliki kemauan dan tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan, memberikan penghargaan terhadap pengalaman kritis dalam proses belajar, dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang alami. Penilaian dalam pembelajaran ini lebih

menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa, serta mendasarkan proses pembelajarannya pada prinsip-prinsip teori kognitif. (M Yunus Abu Bakar, Muhammad Nerikhul Amin, Imaya Sinta, 2024).

Berikut ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme: (1) Memberikan keahlian belajar dengan menyatukan pengetahuan yang dimiliki peserta didik; (2) Memberikan beragam pilihan pengetahuan belajar; (3) Membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan relevan dengan situasi kehidupan sehari-hari; (4) Proses penyatuan yang menyeluruh antara individu dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. (Khofshoh R. C, M Yunus Abubakar, Shofoyatu Zahroti, Rika Tri, 2023)

Menurut Driver dan Oldham dalam Huda et.al, ciri-ciri pembelajaran konstruktivis adalah:

- a. Orientasi, Peserta didik memiliki kesempatan untuk memiliki motivasi untuk mengerjakan topik dan diberi kesempatan untuk mengamati.
- b. Elastisitas, menjabarkan gagasan melalui diskusi, tulisan, pembuatan poster, dll.
- c. Rekonstruksi ide, yaitu mengklasifikasikan ide-ide yang belum pernah teralisasi
- d. Penyajian ide dengan kondisi yang berbeda, yaitu ide dan pengetahuan yang dibentuk harus diterapkan dalam situasi yang berbeda (Huda, Fawaid, and Slamet 2023)
- e. Review atau penerapan pengetahuan, melibatkan modifikasi ide-ide yang ada
- f. dengan menambahkan atau mengubahnya (Abdiyah and Subiyantoro 2021). (Abdullah Zaid et al., 2025)

Adenan Ayob dan Khairuddin Mohamad (2012), telah mengidentifikasi enam ciri penting dalam pengajaran dan pembelajaran konstruktivistik. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran dan pembelajaran harus didasarkan pada persekitaran yang terstruktur dengan menyusun idea-idea utama.
2. Pengetahuan sedia ada sangat penting dalam proses membina pengetahuan baru.
3. Guru perlu mendorong minda murid untuk meneroka pelbagai jawapan.
4. Mengajar murid untuk menggunakan metakognisi dan metamemori dalam cara mereka belajar.
5. Pembelajaran berlangsung melalui kerjasama kognitif antara guru dan murid, serta antara murid dengan murid.
6. Penilaian dan pengukuran terhadap kefahaman murid seharusnya dilakukan semasa proses pengajaran berlangsung. (M Yunus Abu Bakar, Muhammad Nerikhul Amin, Imaya Sinta, 2024)

Ada beberapa pandangan lain yang dikemukakan mengenai ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivis menurut beberapa literatur yaitu:

1. Pengetahuan dikembangkan dengan mengacu pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.
2. Belajar adalah merupakan penafsiran personal tentang dunia.
3. Belajar adalah proses yang bersifat aktif, di mana makna dibentuk melalui pengalaman.
4. Pengetahuan berkembang melalui proses negosiasi makna dengan berbagai informasi atau melalui kesepakatan pandangan saat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

5. Proses belajar perlu dilakukan dalam konteks yang nyata dan penilaian harus terintegrasi dengan tugas pembelajaran, bukan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri. (Nabila Tsurayya Azzahra, Septa Nur Laila Ali, 2019)

### **C. Jenis-Jenis Teori Konstruktivistik**

Secara umum, konstruktivisme dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis utama, yaitu konstruktivisme kognitif, konstruktivisme sosial, dan konstruktivisme radikal. Ketiga jenis ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam memandang proses pembentukan pengetahuan, namun tetap berada dalam kerangka dasar yang sama, yaitu bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu.

- a. Konstruktivisme kognitif ; merupakan bentuk konstruktivisme yang menekankan pada proses internal individu dalam membangun pengetahuan. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jean Piaget yang melihat belajar sebagai proses adaptasi kognitif melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konstruktivisme kognitif, pengetahuan dianggap sebagai hasil dari aktivitas mental individu yang secara aktif mengorganisasi pengalaman ke dalam struktur kognitif tertentu. Dengan demikian, pembelajaran dipandang sebagai proses internalisasi yang bergantung pada kesiapan kognitif individu, sehingga perbedaan kemampuan belajar antar peserta didik menjadi hal yang wajar dan harus diperhatikan dalam desain pembelajaran. Dalam perspektif ini, peran guru lebih difokuskan pada penyediaan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Pendekatan ini mendorong penggunaan metode pembelajaran yang bersifat eksploratif, seperti eksperimen, observasi, dan pemecahan masalah. Namun demikian, konstruktivisme kognitif sering dikritik karena kurang memberikan perhatian terhadap faktor sosial dan budaya yang juga berperan penting dalam proses belajar.
- b. Berbeda dengan konstruktivisme kognitif, konstruktivisme sosial menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan dipengaruhi oleh konteks budaya. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat individu berada. Dalam konstruktivisme sosial, bahasa, budaya, dan interaksi dengan orang lain menjadi faktor utama dalam membentuk pemahaman individu terhadap suatu konsep. Konsep *zone of proximal development* (ZPD) dalam teori Vygotsky menunjukkan bahwa pembelajaran yang optimal terjadi ketika individu berada dalam zona perkembangan yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan bantuan orang lain. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran bukan hanya proses individual, tetapi juga proses kolaboratif yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam praktiknya, pendekatan ini mendorong penggunaan metode pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, serta kegiatan kolaboratif lainnya yang memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan. (Pendekatan, 2006)
- c. Konstruktivisme Radikal menurutnya pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran seorang guru ke pikiran siswa. Bahkan bila guru bermaksud untuk memindahkan konsep, ide, dan pengertian kepada siswa, pemindahan itu harus diinterpretasikan dan dibentuk oleh siswa sendiri. Tanpa keaktifan siswa dalam membentuk pengetahuan, pengetahuan tidak akan terjadi (Bettencourt, 1989). Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan

hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Bagi konstruktivisme radikal, pengetahuan tidak merefleksikan suatu kenyataan ontologis objek, tetapi merupakan suatu pengaturan dan organisasi dari suatu dunia yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Dalam pandangan konstruktivisme radikal sebenarnya tidak ada konstruksi sosial, dimana pengetahuan itu dikonstruksikan bersama, karena masing-masing orang harus menyimpulkan dan menangkap sendiri makna terakhir. Pandangan orang lain adalah bahan untuk dikonstruksikan dan diorganisasikan dalam pengetahuan yang telah dipunya orang tersebut. (Muwakhidah, 2020)

#### **D. Tokoh-tokoh Konstruktivistik dan pemikirannya**

##### ***Jean Piaget***

Piaget terkenal dengan tokoh konstruktivistik utama, ia menggarisbawahi bahwasannya penekanan teori konstruktivistik adalah proses atau cara menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realita, teori Piaget mengasumsikan bahwa anak-anak harus menggunakan konsep mereka pada dunia untuk memahaminya. Konsep-konsep ini tidak dibawa sejak lahir melainkan anak-anak memperolehnya melalui pengalaman mereka, informasi dari lingkungan (termasuk manusia) tidak diperoleh secara alami melainkan diproses sesuai dengan struktur mental anak yang berlaku (Schunk, 2012), pada intinya teori Piaget berfokus pada bagaimana individu membuat makna dalam kaitannya dengan interaksi antara pengalaman mereka dengan ide-ide mereka.

Teori konstruktivistik menurut pandangan Piaget ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari lingkungan sosial dan lebih menekankan pada aktivitas belajar yang ditentukan oleh pembelajar dan berorientasi pada penemuan sendiri, akan tetapi bukan berarti interaksi sosial tidak penting dalam proses pembentukan pengetahuan, interaksi sosial berperan sebagai stimulus agar terjadinya konflik kognitif internal pada diri individu.

Proses mengkonstruksi yang dikemukakan oleh Jean Piaget terdiri dari 4 proses yaitu skema/skemata, asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (Nurlina et al., 2019). Ketika seseorang mendapat informasi atau pengetahuan baru, maka 4 tahap ini akan dimulai secara berturut-turut. Tahap pertama yang akan dilalui yaitu skema/skemata, pada saat menerima pengetahuan baru seseorang akan menggunakan sekumpulan konsep yang telah ia miliki untuk berinteraksi dengan lingkungan. Kemudian memasuki tahap asimilasi, yaitu proses kognitif seseorang dalam mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Selanjutnya tahap akomodasi, yaitu proses terbentuknya skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau atau memodifikasi skema/pola yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan tersebut, dan yang terakhir tahap equilibrasi, yaitu proses mengintegrasikan pengalaman eksternal dengan struktur internal, equilibrasi terjadi antara asimilasi dan akomodasi.

##### ***Vygotsky***

Pendapat Vygotsky, pengembangan intelektual bisa dilihat dari segi histori serta budaya pengalaman individu dan juga bergantung dengan system-system syarat yang berpedoman dengan simbol-simbol yang dibuat guna mempermudah dalam berfikir, berkomunikasi serta menyelesaikan permasalahan. Vygotsky menekankan pada

perencanaan (*scaffolding*), sehingga siswa akan semakin bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dari waktu ke waktu (Nurlina et al., 2019).

*Scaffolding* adalah suatu bentuk pemberi bantuan kepada siswa melalui tahap-tahap pembelajaran dan mengurangi bantuan tersebut sehingga pada akhirnya dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan pengerjaannya, bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, motivasi, dan saran (Rohaendi & Laelasari, 2020).

Vygotsky mengemukakan 4 prinsip utama konstruktivistik yaitu *social learning*, *zone of proximal development*, *cognitif apprenticeship*, dan *mediated learning* (Asrori, 2020). Prinsip *social learning* artinya pembelajaran dipandang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu siswa belajar dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugasnya melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih cakap, prinsip *zone of proximal development* yaitu siswa dapat mempelajari konsep-konsep secara efektif jika berada dalam ZPD yaitu jika konsep-konsep tersebut tingkat kerumitannya masih berada dalam jangkauan mereka atau perkembangan kognitif mereka, dan penyelesaiannya memerlukan bantuan dari orang lain, seperti orang dewasa atau teman sebayanya yang mereka anggap lebih cakap.

Inti dari teori Vygotsky adalah menekankan perlunya pembelajaran sosiokultural yang meliputi interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya yang lebih mampu, dan juga pembelajaran akan terjadi jika peserta didik/siswa dapat menangani tugas-tugas yang belum mereka pelajari, namun tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka.

### ***Maria Montessori***

Maria Montessori dalam sejarahnya adalah tokoh konstruktivistik dalam periode awal yang mana pada zaman tersebut berbagai pendidikan masih banyak menganut aliran behaviorisme, teori belajar konstruktivistik yang dikemukakan oleh Maria memakai paradigma kognitif yaitu mengutamakan pengetahuan kognitif ataupun pengembangan fikiran terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat sebelumnya inilah dikembangkan uji klinis medis terkait perkembangan teori belajar individu oleh Maria Montessori dengan berfokus pada konsep belajar di sosial, dengan demikian, fungsi utama pendidik hanya untuk memberi dorongan terhadap ketertarikan dalam diskusi, dan mengambil sikap pasif (Muzakki et al., 2021).

Pada intinya teori menurut perspektif Maria ini lebih menekankan prinsip yang harus dipegang guru yaitu guru wajib percaya dan yakin bahwasanya ilmu peserta didik dapat diciptakan berdasarkan pemahaman pribadi, sehingga dianjurkan bagi guru untuk tidak melakukan campur tangan pada perkembangan pengetahuan peserta didik, guru harus membiarkan peserta didik berkembang melalui interaksinya dengan lingkungan masing-masing agar dapat menjadi aktif, mandiri, dan mengalami kemajuan.

Kemampuan untuk melakukan *self construction*, *sensitive periods*, *absorbent mind*, dan dalam hukum perkembangan tertentu adalah konsep teoritis utama teori belajar konstruktivisme perspektif Maria Montessori (Muzakki et al.,

2021), kemampuan *self construction* mengacu pada kemampuan seorang anak dalam mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya berdasarkan perkembangan fisik dan psikologisnya. Kemampuan ini diyakini telah dimiliki oleh seorang anak sejak ia lahir, kemudian Maria juga meyakini bahwa pada waktu-waktu pertama tiap orang memiliki kemampuan disebut sebagai *sensitive periods* yang maksudnya kemampuan seorang individu mudah menerima stimulus-stimulus tertentu dalam masa-masa tertentu.

Untuk itu, sebagai guru kita harus mendorong mereka untuk mengembangkan semua keterampilan sejak usia dini. Pikiran anak juga yang mampu menyerap informasi, ia mempunyai kemampuan untuk belajar secara otodidak, dan dalam hukum perkembangan tertentu, pertumbuhan perkembangan kognitif manusia terjadi melalui tiga tahap ialah *sensori motorik stage* (lahir-2 tahun), selanjutnya *pre-operational thinking* (2-7 tahun), lalu *concrete operations* (7-12 tahun), serta *formal operations* (12-15 tahun)

### **Jerome Brunner**

Pembelajaran akan berhasil menurut perspektif Brunner adalah jika proses belajar tersebut diarahkan pada konsep dan struktur yang termuat dalam tema yang diajarkan, sehingga akan menjadikan anak dapat memahami materi yang akan diajarkan nantinya dan juga ia akan mencari hubungan antara konsep dan struktur tersebut (Nurlina et al., 2019).

Berdasarkan pendapat Brunner materi yang mempunyai pola atau struktur tertentu akan lebih mudah dipelajari dan diingat oleh anak. Menurut Brunner ada 3 tahapan dan terjadi dengan waktu yang sama dalam proses pembelajaran ialah mendapatkan info terbaru, perubahan informasi, serta diujinya kerelevan info terhadap akurasi pengetahuan (Nurlina et al., 2019). Pada intinya teori yang dikemukakan oleh Brunner itu sesuai dengan teori yang dituangkan Jean Piaget mengenai proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Bahwasanya dalam memperoleh pengetahuan seorang individu akan menyaring informasi tersebut terlebih dahulu sebelum akhirnya menerima pengetahuan baru tersebut.

### **John Dewey**

John Dewey berpendapat Bahwasanya pendidikan seyogyanya mencontohkan kehidupan bersedia dengan cara yang luas, serta bahwa tingkatan harus digunakan guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Teori Dewey mengharuskan supaya pendidik mewajibkan peserta didiknya dalam berpartisipasi terhadap suatu proyek ataupun tugas yang berpusat terhadap permasalahan, pendidik juga dianjurkan bisa menolong peserta didik guna melihat permasalahan sosial serta intelektual (Nurlina et al., 2019).

Teori konstruktivistik menurut pandangan John Dewey bahwa dalam proses pembelajaran guru bisa memakai penyajian berbentuk percobaan masalah yang terjadi dilapangan, metode pembelajaran yang keterkaitan dengan teori ini adalah pendekatan penemuan atau *discovery learning* serta pembelajaran bermakna atau *meaningful learning*.

### **Tasker**

Menurut Tasker teori belajar konstruktivistik lebih menganjurkan bahwasanya

terdapat 3 hal yang wajib tersedia dalam suatu proses belajar, antara lain ialah (Djamaluddin & Wardana, 2019):

1. Peserta didik berperan aktif dalam konstruksi pengetahuan yang ber-makna.
2. Mengaitkan antar ide-ide baru sangat penting dalam proses pengkonstruksian.
3. Mengaitkan antara informasi yang baru diterima dengan gagasan-gagasan yang dikembangkan.

Teori yang dikemukakan Tasker ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Brunner mengenai proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Bahwasanya dalam memperoleh pengetahuan seorang individu akan menyaring informasi tersebut dan mengaitkannya dengan gagasan-gagasan yang ia kembangkan terlebih dahulu sebelum akhirnya menerima pengetahuan baru tersebut. setiap orang harus membangun pengetahuannya sendiri secara terus menerus dengan melalui proses kognisi yang terdiri dari berfikir, mengetahui, mengingat, menilai, serta menyelesaikan masalah. Karena pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. (Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, 2017)

#### **E. Prinsip-Prinsip Teori Konstruktivistik**

Dalam dunia pendidikan modern, teori konstruktivistik menjadi salah satu pendekatan yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa itu sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dengan memahami prinsip-prinsip konstruktivistik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Teori konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa Arab menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan dan keterampilan bahasa secara aktif melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Berikut adalah prinsip-prinsip utama penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa Arab :

1. Siswa sebagai Subjek Aktif :Siswa berperan aktif dalam proses belajar, membangun pengetahuan bahasa Arab berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru
2. Guru sebagai fasilitator dan monitor : Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan mitra belajar yang membantu siswa menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi
3. Kolaborasi dan Interaksi Sosial : Pembelajaran bahasa Arab menekankan pentingnya kerja kelompok, diskusi, dan interaksi sosial untuk membangun pemahaman bersama dan meningkatkan keterampilan komunikasi
4. Pembelajaran Konstektual : Materi dan aktivitas pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata dan relevan dengan kehidupan siswa, seperti praktik berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam konteks sehari-hari
5. Refleksi dan Metakognisi : Siswa didorong untuk merefleksikan proses belajar mereka, menilai pemahaman, dan memperbaiki strategi belajar bahasa Arab secara mandiri
6. Pembelajaran Kooperatif : Siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan berbagi pengetahuan untuk mencapai tujuan pembelajaran

Bersama. (Rahayu Adistiyarani, Nabila Nisa Azzahr, 2024)

#### **F. Implikasi dari Teori Pembelajaran Konstruktivisme**

Implikasi pembelajaran konstruktivisme dengan berpusat pada model pembelajaran yang menitikberatkan pada *student centered*, yaitu siswa membangun pengetahuannya dan cenderung aktif. Model 5M yaitu mengamati, bertanya, berpikir kritis, tertarik dengan tantangan dan membahas bahan ajar dengan detail pada setiap tahapan dengan harap dapat mengarahkan siswa untuk mencermatinya agar diharapkan siswa mencapai target pembelajaran secara ideal. Dari persepsi 5M agar siswa dapat mencermati materi yang telah disampaikan pendidik, siswa juga memperoleh penjelasan tentang hal yang sukar, siswa dapat menelaah atau menangkap pokok yang telah dijelaskan, setelah itu siswa dapat berdiskusi dari pembahasan yang masih belum atau kurang dipahami.

Untuk menarik perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran berlangsung, pemilihan media adalah solusinya dengan menyesuaikan perilaku siswa ketika berada di kelas. Dalam tingkat kelas rendah, siswa cenderung menyukai pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak sadar bahwa kegiatan tersebut telah dilakukan dengan proses pembelajaran. Media pembelajaran harus dimodif dengan kreatif agar siswa tidak bosan dan termotivasi untuk terus semangat dalam belajar. Dengan berfokuskan melalui teori kognitif, pada ranah pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dapat membantu untuk melatih keterbukaan siswa dalam belajar, contohnya kegiatan berdiskusi dengan teman atau guru dan membuat siswa berani memecahkan masalah. Belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman nyata. (Hafizah et al., 2025) (Dina Iswara, 2025)

#### **G. Pendekatan pembelajaran berbasis teori konstruktivis**

Pendekatan ini juga menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), di mana proses belajar berfokus pada bagaimana siswa memahami dan mengembangkan makna dari informasi yang diperoleh. Teori konstruktivisme menjadi dasar bagi munculnya berbagai model pembelajaran modern seperti *Project Based Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Problem Based Learning* yang menekankan pada pengalaman dan aktivitas belajar bermakna. (Nurjamilah, 2025).

##### **Jean Piaget (Konstruktivisme Kognitif)**

Jean Piaget merupakan pelopor utama teori konstruktivisme kognitif. Ia berpendapat bahwa pengetahuan dibangun melalui proses aktif yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif manusia berlangsung dalam empat tahap, yaitu sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal.

Konsep utama Piaget adalah **asimilasi**, **akomodasi**, dan **ekuilibrisasi**.

- **Asimilasi** adalah proses memasukkan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada.
- **Akomodasi** adalah penyesuaian struktur pengetahuan lama agar sesuai dengan informasi baru.
- **Ekuilibrisasi** adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi untuk mencapai pemahaman yang stabil.

Dengan demikian, belajar menurut Piaget merupakan proses aktif yang melibatkan rekonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman baru.

### **Lev Vygotsky (Konstruktivisme Sosial)**

Berbeda dengan Piaget, Vygotsky menekankan pentingnya **interaksi sosial** dalam proses belajar. Ia percaya bahwa pembelajaran terjadi ketika individu berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam konteks budaya dan sosial. Dua konsep penting dari Vygotsky adalah:

1. **Zone of Proximal Development (ZPD)** — yaitu jarak antara kemampuan aktual individu ketika bekerja sendiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain (guru, teman, atau orang dewasa).
2. **Scaffolding** — yaitu dukungan sementara yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi, yang kemudian secara bertahap dikurangi ketika siswa menjadi lebih mandiri. Melalui pendekatan ini, Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran bersifat kolaboratif, di mana pengetahuan dibangun melalui bahasa, budaya, dan interaksi sosial.

### **Jerome Bruner**

Jerome Bruner mengembangkan gagasan tentang **Discovery Learning**, yaitu pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan konsep atau prinsip melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Bruner juga memperkenalkan **spiral curriculum**, yaitu konsep pembelajaran yang berulang di mana suatu materi diajarkan kembali pada jenjang berikutnya dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi.

Menurut Bruner, proses belajar terdiri dari tiga tahap representasi:

1. **Enaktif** (melalui tindakan),
2. **Ikonik** (melalui gambar atau visual), dan
3. **Simbolik** (melalui bahasa atau simbol).

Melalui tahapan ini, siswa dapat membangun pemahaman konseptual yang kuat dan fleksibel.

### **John Dewey**

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman nyata (*learning by doing*). Ia menolak pembelajaran yang hanya bersifat hafalan dan menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar. Menurut Dewey, pengetahuan diperoleh melalui proses refleksi terhadap pengalaman.

Dalam pandangan Dewey, guru seharusnya menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bereksperimen, dan memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menjadi dasar bagi pendidikan progresif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. (Nurjamilah, 2025)

## **H. Kelebihan Dan kekurangan Terori Konstruktivistik**

### **Teori konstruktivisme memiliki banyak kelebihan diantaranya:**

Pertama, Guru bukan satu-satunya sumber belajar yang eksklusif. Peran guru dalam proses pembelajaran guru adalah sebagai fasilitator, artinya guru hanya sebagai pemberi arah dalam pembelajaran dan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh peserta didik, sedangkan peserta didik dituntut untuk lebih aktif baik dari segi latihan, bertanya, praktik dan lain sebagainya. Karena dalam teori konstruktivistik memegang prinsip bahwa pengetahuan itu tidak bisa ditransfer dari satu orang ke orang lain melainkan bisa didapatkan melalui diskusi, pengalaman dan

juga bisa di dapatkan dari lingkungan sekitar nya.

Kedua, dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif serta mengajarkan mereka untuk selalu berpikir kritis karena dalam hal ini peserta didik dituntut untuk menemukan titik terang dari apa yang telah mereka pelajari, peserta didik harus menerapkan pemahaman saat ini, mencatat elemen yang relevan dalam pengalman belajar baru, menilai konsistensi pengetahuan sebelumnya dan yang muncul, dan memodifikasi pengetahuan mereka berdasarkan penilaian itu.

Ketiga, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menginstruksi informasi dalam struktur penelitian adalah apa yang dimaksud dengan pembelajaran yang bermakna. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja akan tetapi mereka juga harus dapat menemukan pengetahuan sendiri dengan cara menghubungkan pengalman pribadinya dengan informasi yang dia dapatkan baik dari temannya, tetangganya, dan sumber lainnya.

Keempat, perbedaan individual menjadi lebih terukur dan dihargai, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan cara terbaik Pembelajaran konstruktivistik memiliki keunggulan dalam membangun kebebasan, realitas dan sikap serta persepsi positif belajar sebagai modal belajar, karena belajar membutuhkan kebebasan, peserta didik tidak akan dapat belajar secara maksimal tanpa adanya kebebasan, selanjutnya pembelajaran konstruktivistik juga tidak berpusat pada guru atau berpusat pada peserta didik. Sebaliknya, konstruktivistik menekankan kesetaraan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya pengembangan pengetahuan baru melalui elaborasi ide dan konsep yang dipelajari sebelumnya, oleh karena itu mengajar harus menghidupkan topik mati sehingga tercipta pengetahuan, penguasaan, dan hasrat terhadap materi yang diajarkan serta keinginan untuk terus mempelajarinya lebih dalam. (Rahayu Adistiyarani, Nabila Nisa Azzahr, 2024)

### ***Kekurangannya***

Pertama, Membutuhkan Waktu yang Lebih Lama dalam Proses Pembelajaran Karena siswa harus membangun sendiri pemahamannya melalui eksplorasi dan refleksi, proses belajar menjadi lebih kompleks dan memakan waktu lebih lama dibandingkan pembelajaran tradisional. Guru juga perlu menyediakan berbagai aktivitas, sumber belajar, dan instrumen refleksi yang menuntut perencanaan mendalam.

Kedua, Tidak Semua Siswa Siap Belajar Secara Mandiri. Kemandirian belajar menuntut kemampuan metakognitif yang baik, yaitu kemampuan untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses berpikir sendiri. Siswa yang terbiasa dengan model pembelajaran pasif sering mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan konstruktivistik yang menuntut inisiatif tinggi.

Ketiga, Peran Guru Menjadi Lebih Kompleks. Dalam konstruktivisme, guru tidak lagi sekadar “penyampai informasi,” tetapi berperan sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator, motivator, dan evaluator proses belajar. Tugas ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang tinggi, terutama dalam menciptakan suasana belajar aktif, kolaboratif, dan reflektif.

Keempat, Sulit Diterapkan Jika Sarana dan Prasarana Terbatas. Pembelajaran konstruktivistik memerlukan dukungan sumber belajar yang beragam seperti media interaktif, alat peraga, lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, dan ruang diskusi kolaboratif. Sekolah dengan keterbatasan fasilitas atau kelas dengan jumlah siswa besar sering kali kesulitan mengimplementasikan model ini secara optimal.

Kelima, Risiko Kesalahpahaman Konsep. Jika bimbingan guru kurang optimal, siswa dapat membangun pemahaman yang salah (*misconception*) karena interpretasi pribadi yang tidak tepat. Oleh karena itu, scaffolding (bimbingan bertahap) dan evaluasi formatif sangat penting untuk memastikan konstruksi pengetahuan siswa tetap berada pada jalur yang benar. (Nurjamilah, 2025)

#### **4. KESIMPULAN**

Teori konstruktivistik menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran, di mana pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi, sebagaimana ditegaskan oleh Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner yang menekankan pentingnya proses kognitif, dukungan sosial, dan bimbingan pendidik; secara konseptual, teori ini mencakup konstruktivisme kognitif dan sosial yang menunjukkan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta berimplikasi pada penerapan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik seperti problem-based learning, kontekstual, dan kolaboratif, sehingga menjadikan pembelajaran lebih aktif, bermakna, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai tuntutan pendidikan modern.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abdullah Zaid, Nayyiroh, A. A., Bakar, M. Y. A., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2025). *Dinamika Teori Belajar*. 1(2), 98–112.
- Dina Iswara, U. (2025). *Teori Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. *Teori Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, 1(Vol. 1 No. 02 (2025): Januari-Juni 2025), 1–9.
- Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, K. H. (2017). *Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. *Teori Konstruktivistik Dan Implikasi Dalam Pembelajaran*, 1(2), 1–26.
- Haoxing, Z., & System, C. (n.d.). *siti mastiyah*. 88–101.
- Khofshoh R. C, M Yunus Abubakar, Shofoyatu Zahroti, Rika Tri, R. T. D. P. (2023). *Efektivitas 5 Madzab Teori Belajar (Behavioris, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab*. 3(2), 103–118.
- M Yunus Abu Bakar, Muhammad Nerikhul Amin, Imaya Sinta, Z. Z. (2024). *Cendikia pendidikan. Menganalisis Teori Belajar*, 12(6). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Mulyadi. (2022). *Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry)*. *Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry)*, 7(2), 174. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4482>

- Muwakhidah. (2020). Konstruktivisme Dalam Perspektif Para Ahli: Giambattista Vico, Ernst Von Glasersfeld, Jean Piaget, Lev Vygotsky Dan John Dewey. *KONSTRUKTIVISNE DALAM PERSPEKTIF PARA AHLI: GIAMBATTISTA VICO, ERNST VON GLASERSFELD, JEAN PIAGET, LEN VYGOTSKY DAN JOHN DEWEY*, 1(2), 115–125.
- Nabila Tsuroyya Azzahra, Septa Nur Laila Ali, M. Y. A. B. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Nurjamilah, S. A. R. (2025). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6867–6882. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Pendekatan, D. A. N. (2006). ANALISIS TEORI KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN: KAJIAN TOKOH, JENIS, DAN PENDEKATAN Abstrak.
- Rahayu Adistiyarani, Nabila Nisa Azzahr, M. Y. A. B. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- M. Asrori, Psikologi Pembelajaran (Bandung: Bumi Rancaekek Kencana, 2008), hlm.27-28
- M. Abdul Hamid, Danial Hilmi, Syaiful Mustofa, PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB BERBASIS TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME UNTUK MAHASISWA. *Arabi : Journal of Arabic Studies: Vol. 4 No. 1 (2019)*, 102-114. <http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>
- Mohammad Dadan Sundawan, PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG *JURNAL LOGIKA: Vol XVI, No 1( Maret Tahun 2016)* <http://www.e-journal.unswagati-crb.ac.id/>
- Khodijah, N. (2018). Psikologi Pendidikan. Depok: Rajawali Pers.
- Putri, H., & Putra, P. (2019). Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Primearly*, II(2), 192–199.
- Aunurrahman, belajar dan pembelajaran, bandung, alfabeta: 2019, 16-17.
- Ari widodo, konstruktivisme dan pembelajaran sains, *Jurnal pendidikan dan kebudayaan: no 064 tahun ke 13(januari 2007)* 97.
- Chikmah, Khofshoh Roichanatul, Shofiyatu Zahrotul Muniroh, Rika Triambarwati Diria Putri, and M. Yunus Abu Bakar. 2023. “Efektivitas 5 Madzhab Teori Belajar (Behavioris, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab.” *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3(2):103–18.
- Makmun Khairani, Psikologi Belajar (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 73-74

- Muhammad Asrori, Psikologi..., hlm. 28.
- Dewi Niswatul Fithriyah and others, 'Teori-Teori Belajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran', 2.1 (2024), 12–21.
- Efektivitas Madzhab, Teori Belajar, and Khofshoh Roichanatul Chikmah, 'Konstruktivistik , Generatif , Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab', 3.2 (2023).
- Masfi Sya'fiatul Ummah, "TEORI KONTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN," Sustainability (Switzerland) 11, no. 1 (2019): 1-14, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf>  
sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\_SISTEM\_PEM\_BETUNGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI.
- Abdiyah, Lathifah, and Subiyantoro Subiyantoro. 2021. "Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar." ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar 5(2):127.
- Anita Woolfolk, Educational Psychology (Boston: Pearson, 2016), 320.
- Asrori, A. (2020). Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Haf izah, N., Fauziah, I., & Anshari, M. H. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme Jean Piaget dalam Pendekatan Psikologi Anak Sekolah Dasar . 2, 1–8.
- Hendrawati, "Adenan Ayob Dan Khairuddin Mohamad (2012) Telah Mengidentifikasi Enam Ciri Penting Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Konstruktivistik. Ciri-Ciri Tersebut Adalah Sebagai Berikut: 1. Pengajaran Dan Pembelajaran Harus Didasarkan Pada Persekitaran Yang Terstr," Jurnal Akuntansi 11 (2017).
- Hikmah Uswatun Ummi and Indrya Mulyaningsih, 'Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di IAIN Syekh Nurjati Cirebon', Indonesian Language Education and Literature, 1.2 (2016), p. 42.
- Huda, Miftahul, Ach Fawaid, and Slamet. 2023. "Implementasi Teori Belajar Behavioristi Dalam Proses Pembelajaran." Agustus 1(4):64–72.
- ibid
- Ibid., 90.
- Ika Oktaviani, 'Dinamika Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Arab', 2.6 (2024), pp. 526–38.

- Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 1950), 43.
- Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 88.
- Muzakki, H., Umah, R. Y. H., & Nisa', K. M. (2021).
- Nurlina, N., Nurfadilah, N., & Bahri, A. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR.
- Rohaendi, S., & Laelasari, N. I. (2020). Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa Mts Plus Karangwangi. *Prisma*, 9(1), 65-76. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i1.886>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theoris: an Educational Perspective*. Boston: Person.
- Sinta Nailul Latifah and others, 'Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern', 4.1 (2023), 87–112.
- Suhendi, Purwarno, and Chairani, 'Constructivism-Based Teaching and Learning in Indonesian Education'
- Teori Belajar Konstruktivisme Maria Montessori dan Penerapannya di Masa Pandemi Covid-19. *Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 242,262.